

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi informasi di berbagai bidang menjadi fenomena yang lumrah pada era digital saat ini. Tak terkecuali pada bidang kesehatan, salah satu bentuknya adalah penggunaan sistem informasi dalam layanan kesehatan. Bukan menjadi rahasia bahwa penggunaan sistem informasi dalam layanan kesehatan dapat memberikan banyak manfaat yang menguntungkan pemberi pelayanan (*provider*) yang dalam hal ini adalah rumah sakit, klinik, dan sebagainya (1).

Bentuk lain dari kemajuan teknologi informasi dalam bidang kesehatan adalah rekam medis elektronik. Manfaat yang dapat diperoleh diantaranya dalam aspek ekonomi seperti penghematan biaya, penghindaran biaya, peningkatan pendapatan, kontribusi terhadap laba, dan peningkatan produktivitas; aspek klinis seperti memudahkan akses informasi klinis (berupa data riwayat kesehatan untuk konsultasi lanjutan pasien); mengurangi kesalahan dalam memberikan pelayanan; meningkatkan keselamatan pasien, memberikan pelayanan edukasi yang dapat disesuaikan dengan pendidikan pasien agar dapat dengan mudah tersampaikan, dokumentasi yang ditingkatkan, dan aspek akses informasi seperti komunikasi antara dokter-pasien terjalin dengan baik; membantu dalam proses pengambilan keputusan klinis berdasarkan pedoman dan protokol; memudahkan koordinasi perawatan, serta mendukung dalam proses pengukuran kualitas pelayanan, pelaporan dan peningkatan mutu pelayanan (2).

Philip Orbeta (2010) dalam jurnal *A Service-Oriented Approach to Electronic Medical Records in Developing Countries* menyatakan bahwa rekam medis elektronik memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas sistem kesehatan di seluruh dunia. Dimana rekam medis elektronik dapat dikembangkan untuk mengatasi hambatan dengan interoperabilitas, efisiensi, dan sifat fleksibel dalam menghadapi perubahan yang terjadi (3). Permasalahan tersebut tentu saja juga dihadapi oleh negara berkembang yang mana mayoritas memiliki ciri-ciri

pendapatan nasional bruto per kapita masih rendah; kehidupan perekonomian bergantung pada ekspor hasil pertanian dan impor hasil industri negara lain; dan negara berkembang umumnya memiliki tingkat kesehatan rendah (4). Sebagai contoh negara yang telah menerapkan rekam medis elektronik, diantaranya Kenya (*AMRS*), Peru (*PIH-EMR*), Haiti (*The HIV-EMR system*), Uganda (*Careware*), Malawi (*Lilongwe EMR*), dan Brazil (*SICLOM*) (5).

Disisi lain, *World Health Organization* (2016) menyatakan bahwa telah ada pertumbuhan yang stabil dalam penerapan rekam medis elektronik selama 15 tahun terakhir - dan 46% peningkatan global dalam lima tahun terakhir. Lebih dari 50% dari negara berpenghasilan menengah ke atas dan tinggi ( $n = 23$ ) telah mengadopsi rekam medis elektronik nasional. Namun tingkat adopsi jauh lebih rendah di negara-negara menengah ke bawah (35%;  $n = 10$ ) dan berpenghasilan rendah (15%;  $n = 3$ ). Mayoritas negara anggota dengan sistem rekam medis elektronik nasional melaporkan integrasi rekam medis elektronik dengan laboratorium (77%;  $n = 44$ ) dan sistem informasi farmasi (72%;  $n = 41$ ), diikuti oleh pengarsipan gambar dan sistem komunikasi (*PACS*) (56% ;  $n = 32$ ). Adapun hambatan yang paling sering dihadapi dalam implementasi rekam medis elektronik adalah kurangnya dana, infrastruktur, kapasitas dan kerangka kerja hukum (6).

Menanggapi hal tersebut, dalam membangun rekam medis elektronik diperlukan pertimbangan yang matang. Hal ini disebabkan biaya yang ditimbulkan oleh rekam medis elektronik berjumlah tidak sedikit, memerlukan perencanaan dan koordinasi matang dari semua pihak, dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan pengguna (7). Oleh karena itu, terdapat faktor sukses implementasi rekam medis elektronik yakni diantaranya dengan perencanaan menyeluruh, anggota tim yang berdedikasi dan dukungan dari manajemen fasilitas, penyandang dana dan pengembang sistem komputer seperti yang disampaikan Ramadhani Jumanne Mashokaa et al (2019) (8). Senada dengan hal tersebut, Amatayakul (2013) juga menyatakan bahwa penerapan rekam medis elektronik yang baik tidak terlepas dari faktor sukses yang diperhatikan yakni strategi pembiayaan dan akuisisi; alur kerja dan pemetaan proses, strategi fungsional; strategi data; strategi teknis, strategi pemilihan vendor, strategi implementasi, serta realisasi manfaat (2).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menganggap bahwa penerapan rekam medis elektronik di negara berkembang sangat perlu dikembangkan. Adapun salah satu bentuk tindak lanjutnya adalah dengan cara mempelajari lebih lanjut perihal manfaat dari aspek ekonomi, klinis, dan akses informasi. Dimana hal tersebut dapat diharapkan menjadi salah satu jalan keluar bagi permasalahan kesehatan yang terjadi di negara berkembang.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manfaat penerapan rekam medis elektronik di negara berkembang dalam aspek ekonomi, aspek klinis, dan aspek akses informasi.